

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

Landasan teoretis atau tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Cooper and Schindler (2003) dalam Sugiyono (2017: 80) mengemukakan bahwa “teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Landasan teori menjadi sangat penting bagi peneliti karena digunakan membuat rancangan penelitian agar penelitian tersebut memiliki landasan atau dasar secara ilmiah.

Landasan Teori atau yang disebut juga tinjauan pustaka memiliki kegunaan. Hamdi dan Asep Saepul (2014: 28) mengemukakan mengenai kegunaan dari tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

“Kegunaan tinjauan pustaka, yaitu 1) mengkaji sejarah permasalahan, 2) membantu pemilihan prosedur penelitian, 3) mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan, 4) mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu, 5) menghindari duplikasi penelitian, 6) menunjang perumusan permasalahan.”

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan kajian teori di antaranya teori belajar konstruktivisme, teori konstruktivisme sosial, konsep motivasi belajar, teori *Scaffolding*, model pembelajaran kolaboratif, dan hasil belajar siswa.

2.1.1. Teori Belajar Konstruktivistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Mengenai definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya. Cronbach (1954) dalam Baharuddin & Wahyuni (2015: 17) mengemukakan bahwa “*Learning is shown by change in behavior as result of experience.*” Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Woolfolk dalam Baharuddin & Wahyuni (2015: 17) menjelaskan bahwa “*learning occurs when experience causes a relatively permanent change in an individual’s knowledge or behavior.*”

Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menghasilkan perubahan yang baik atau buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh ketika belajar.

Berkaitan dengan belajar, Suyono & Hariyanto dalam Rachmawati & Daryanto (2015:36) menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas memperoleh pengetahuan, ilmu, dan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sekumpulan konsep dan prinsip belajar yang telah teruji kebenarannya kemudian disebut sebagai teori belajar. Terdapat beberapa teori belajar yang diantaranya behavioristic, konstruktivistik, kognitif dan humanisme.

Teori belajar yang digunakan dalam penelitian adalah teori belajar konstruktivistik. Pembelajaran menurut teori belajar konstruktivistik lebih menekankan kepada proses dalam pembelajaran. Berkaitan dengan teori konstruktivisme Mudlofir & Evi (2017: 12-13) menjelaskan bahwa

“Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning*, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pembelajar”

Teori belajar konstruktivisme dijelaskan juga oleh beberapa tokoh di antaranya J.J. Piaget dan Vygotsky. Pemikiran J.J. Piaget dijelaskan dalam Thobroni (2015: 94-95) berisi mengenai tiga dalil yang berkaitan dengan perkembangan konstruktivisme kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama;
- 2) Tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekaln, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual;

3) Gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh J.J. Piaget menekankan pada pembentukan kemampuan kognitif setiap siswa. Teori konstruktivisme oleh Vygotsky dijelaskan oleh Rachmawati, Tutik dan Daryanto. (2015: 75) adalah pembelajaran terjadi ketika siswa menyelesaikan tugas-tugas yang belum diselesaikan sebelumnya namun masih dalam jangkauan kemampuan berada pada *Zone of Proximal Development*. Berkaitan dengan *zone of proximal development* Mudlofir & Evi (2017: 16) menjelaskan sebagai berikut.

“*Zone of proximal development* adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.”

Berkaitan dengan konsep *zone of proximal development* pembelajaran menurut teori Vygotsky memberikan pengertian untuk melakukan kolaborasi dengan teman sebaya atau seseorang yang dianggap memiliki kemampuan lebih kompeten. Hal tersebut dilakukan untuk membangun sebuah pengetahuan dan memecahkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Thobroni (2015: 116) menjelaskan mengenai kategori pencapaian siswa dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut, “1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, 2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan 3) siswa gagal meraih keberhasilan.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivistik berdasarkan teori Vygotskian adalah pembelajaran yang dapat dilakukan secara kolaboratif antar individu untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini tugas yang diberikan masih dalam jangkauan kemampuan siswa. Sehingga siswa mampu berkolaborasi dengan individu lain dalam menyelesaikan tugas. Penyelesaian tugas yang dilakukan dengan berkolaborasi antar siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Teori konstruktivisme yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori konstruktivisme sosial. Teori konstruktivisme sosial merupakan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa dalam perkembangan kognitif siswa diperlukan kontak sosial. Vygotsky menjelaskan bahwa “Asumsi pokok teori Vygotsky adalah *What the child can do in cooperative today he can do alone tomorrow*.”

Berkaitan dengan teori konstruktivisme sosial (Warsono dan Hariyanto, 2012: 59) menjelaskan bahwa “apa yang dapat dilakukan oleh para siswa dengan bekerja sama pada hari ini dapat dilakukannya sendiri pada masa mendatang”. Oleh karena itu, diperlukan kontak sosial untuk saling tukar gagasan dalam membangun pengetahuan baru atau menyelesaikan masalah. Thobroni (2015: 116-117) menjelaskan dua prinsip yang diturunkan dari teori Vygotsky sebagai berikut:

- 1) Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dengan proses penginderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar-menukar informasi dan pengetahuan;
- 2) *Zona of proximal development*, yaitu pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Hasil dari adanya kontak sosial tersebut akan membentuk sebuah level yang menunjukkan semakin meningkatnya kemampuan kognitif siswa. Vygotsky menyampaikan bahwa potensi awal kognitif seorang anak semula adalah potensi lebih rendah (*lower cognitive thinking*). Pada level ini, seorang anak mampu menyelesaikan tugas pembelajaran secara individu tanpa bantuan orang lain. Kemudian dikenal juga kondisi dimana seorang anak tidak mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Maka kondisi kognitif ini disebut level kognitif tinggi (*upper cognitive thinking*).

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 58) wilayah dimana anak mampu menerima bantuan dari orang lain yang lebih kompeten disebut zona perkembangan terdekat. Apabila bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya semakin berkurang bahkan akhirnya tidak memerlukan. Maka

pertumbuhan kognitif anak tersebut semakin maju. Dalam hal ini orang yang dianggap lebih kompeten bisa guru atau teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teori konstruktivisme sosial merupakan teori yang menjelaskan bahwa kemampuan kognitif anak akan berkembang melalui kontak sosial. Proses pembelajaran dengan menggunakan teori ini adalah menggunakan kontak sosial untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul pada pembelajaran. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Sehingga pada masa yang akan datang siswa ketika tidak memerlukan bantuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya semakin maju.

2.1.2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *motive* yang memiliki arti tujuan, dorongan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan baik secara positif atau negatif. Pengertian motivasi menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007: 73) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”. Berkaitan dengan pengertian motivasi Mulyasa dalam Octavio, Shilphy (2020: 53) menjelaskan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Pengertian motif menurut Sumadi Suryabrata dalam Kompri (2015: 2) adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan yang didahului tujuan tertentu.

Pembagian motivasi menurut Octavio, Shilphy (2020: 57) berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar. Motivasi dalam pembelajaran misalnya,

seorang siswa ingin mengetahui informasi mengenai suatu hal karena memang dorongan dalam dirinya bukan karena ingin pujian dari orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar yang dapat aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan pembelajaran misalnya, seorang siswa melakukan kegiatan belajar karena mengetahui besok akan ujian.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian yaitu motivasi belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130) motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku, sikap siswa dalam pembelajaran. Berkaitan dengan motivasi belajar Petri (1986) dalam Rusman (2017: 94) menjelaskan bahwa "*Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior.*"

Motivasi belajar mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Berkaitan dengan motivasi belajar, Dimiyanti dalam Kompri (2015: 230) menjelaskan bahwa motivasi memiliki 3 komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. siswa akan merasakan kebutuhan apabila terdapat ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan apa yang diharapkan. Kemudian dorongan adalah kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai apa yang diharapkan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Cara memberikan motivasi belajar kepada siswa berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar dan motivasi. Hamalik (1990: 192-198) menjelaskan prinsip belajar dan motivasi yang harus diperhatikan dalam merencanakan kegiatan belajar dan mengajar sebagai berikut.

1) Kebermaknaan

Motivasi belajar dapat ditumbuhkan dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Cara menciptakan pembelajaran bermakna dengan mengaitkan

pembelajaran pada pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa mendatang dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

2) Modelling

Siswa memiliki rasa lebih suka dengan perilaku yang ditunjukkan secara nyata. Pengalaman secara nyata akan siswa dapatkan dengan ditunjukkan tingkah laku model yang diarahkan oleh guru.

3) Komunikasi terbuka

Motivasi belajar siswa dapat muncul dengan adanya komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Hal yang dapat dilakukan misalnya dengan menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

4) Prasyarat

Keberhasilan dalam belajar ditentukan juga oleh materi materi yang seharusnya telah didapat dalam kesempatan sebelumnya. Maka dari itu, guru melakukan upaya untuk mengetahui apakah prasyarat tersebut telah dimiliki oleh siswa. Siswa yang telah memiliki prasyarat akan lebih mudah menerima materi selanjutnya begitu juga sebaliknya.

5) Novelty

Siswa akan tertarik pada pembelajaran dengan penyajian baru. Pembelajaran dapat dilakukan inovasi dengan perubahan model pembelajaran, menghadirkan media pembelajaran dan menghadirkan alat peraga.

6) Latihan/praktek yang bermanfaat

Pembelajaran yang disenangi siswa salah satunya adalah pembelajaran latihan/praktek untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan misalnya Tanya jawab, diskusi, melaksanakan simulasi dan tutorial.

7) Latihan terbagi

Siswa lebih senang belajar dengan mengerjakan latihan yang dibagi-bagi dalam sejumlah kurun waktu yang pendek. Hal tersebut lebih meningkatkan

motivasi siswa dibandingkan dengan mengerjakan latihan secara langsung dalam jumlah banyak.

8) Kurangi secara sistematis paksaan belajar

Siswa lebih senang belajar dengan pembelajaran yang menyenangkan. Selain materi lebih mudah dipahami juga akan menumbuhkan perilaku positif siswa pada mata pelajaran tersebut.

9) Kondisi yang menyenangkan.

Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dijelaskan oleh Octavio, Shilphy (2020: 71) bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari hasil pembelajaran setelah menjalani proses belajar dan masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan untuk mencapai tujuan belajar”. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kegiatan pembelajaran memiliki hubungan yang erat. Pembelajaran yang baik akan tercipta ketika siswa memiliki motivasi belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Hamzah B. Uno dalam Octavio Shilphy (2020: 74) mengemukakan indikator motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Keadaan sebaliknya akan tercipta ketika motivasi belajar berkurang diantaranya sebagai berikut.

- 1) Persepsi diri
 - a) Persepsi rendah terhadap kecakapan
 - b) Persepsi diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri
 - c) Kritis terhadap diri sendiri
 - d) Takut gagal dan takut sukses
 - e) Panik dan gugup
- 2) Orientasi tujuan
 - a) Standar tujuan yang tidak realistic, perfeksionis
 - b) Rendahnya aspirasi pendidikan dan pekerjaan
 - c) Rendahnya ketekunan diri

- d) Reaksi yang implusif terhadap tantangan
- 3) Hubungan sebaya
 - a) Kurang banyak teman, menyendiri, kesepian menarik diri
 - b) Merasa ditolak
 - c) Tidak disukai oleh teman sebaya
- 4) Hubungi kekuasaan
 - a) Agresif berlebihan dan menunjukkan sikap permusuhan
 - b) Mengalami masalah disiplin dan kecenderungan nakal
 - c) Memberontak dan ingin bebas.

2.1.3. Landasan Filosofis Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki landasan filosofis diantaranya yaitu, koneksi sosial dan *scaffolding*. Vygotsky (1978: 86) menjelaskan pembelajaran kolaboratif berkaitan dengan koneksi-koneksi sosial. Vygotsky melalui teorinya, yaitu ZPD (*Zone of Proximal Development*) mengindikasikan bahwa “jarak antara tingkat perkembangan actual yang ditentukan oleh penyelesaian masalah independen dengan level perkembangan potensial yang ditentukan melalui penyelesaian masalah dengan bimbingan orang dewasa melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu”

Menurut Barkley, Elizabeth dkk (2016: 20-21) penerapan teori tersebut dalam pembelajaran kolaboratif bahwa siswa dikelompokkan dengan temannya yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat. siswa akan dipaparkan pada konsep yang menjadi kemampuan pemahaman mereka. Namun, konsep tersebut belum menjadi pemahaman mereka. Oleh karena itu, pemahaman akan tercipta setelah siswa berdiskusi. Harapan model pembelajaran kolaboratif yaitu siswa yang memiliki kemampuan kurang akan lebih banyak mendapat pemahaman dari temannya yang memiliki pemahaman lebih.

Landasan filosofis pembelajaran kolaboratif selanjutnya yaitu *Scaffolding* dari Jerome S. Bruner. Istilah *scaffolding* dari Jerome S. Bruner diuraikan oleh Warsono dan Hariyanto (2012: 58) adalah “seluruh interaksi pemberian bantuan dari orang yang lebih ahli kepada siswa pemula”. Secara harfiah *scaffolding* artinya para-para, sebuah tangga tiga dimensi yang sering digunakan sebagai

pijakan sementara oleh pekerja untuk membangun gedung atau rumah. Benda tersebut tidak dipergunakan secara menetap terus-menerus.

Konsep *scaffolding* tersebut dikaitkan dengan pembelajaran, yaitu apabila siswa belum mampu mengembangkan kapasitas kognitifnya untuk beranjak dari tingkat kognitif rendah ke yang lebih tinggi. *Scaffolding* dalam pembelajaran yang dimaksud yaitu guru atau teman sebaya yang lebih cakap. Namun, apabila sudah membangun struktur kognitif pada level tinggi maka *scaffolding* tidak diperlukan lagi. Teori *Scaffolding* sering disamakan dengan teori Vygotsky.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 60-61) perbedaannya yaitu, teori *Scaffolding* lebih menjelaskan bahwa bantuan orang lain yang disebut *scaffolding* ini akan digunakan apabila seorang siswa membutuhkannya. Apabila tidak maka *scaffolding* ini tidak digunakan. Sedangkan teori zona perkembangan terdekat menjelaskan jarak antara level kognitif anak yang menunjukkan kemajuan kognitif.

Pembelajaran kolaboratif memiliki unsur *scaffolding*, yaitu keberadaan guru yang digunakan sebagai pemberi bantuan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan aktivitas *scaffolding*, Bransford, Brown dan Cocking (2000) dalam Warsono dan Hariyanto, (2012: 63) menjelaskan bantuan yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi dan meningkatkan minat siswa terhadap tugas;
- 2) Menyederhanakan bentuk tugas sehingga mudah dikelola dan diselesaikan oleh siswa;
- 3) Menyediakan arah sehingga membantu para siswa untuk lebih fokus dalam mencapai tujuan;
- 4) Secara jelas memberikan indikasi perbedaan antara hasil kerja siswa (yang boleh jadi kurang sempurna) dengan solusi buku yang diinginkan;
- 5) Mereduksi frustrasi dari para siswa dan risiko psikologis lain;
- 6) Menjadi model dan secara jernih mendefinisikan harapan-harapan yang dapat diraih dari aktivitas yang dilaksanakan.

Peran guru sebagai *scaffolding* tersebut diharapkan mampu membangun karakter siswa yang kreatif dan memiliki rasa kerjasama. Setelah siswa mampu bekerjasama menyelesaikan tugas, maka diharapkan siswa mampu mengambil makna dari pembelajaran tersebut.

2.1.4. Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Three Step Interview

Model pembelajaran menurut Joyce and Weil dalam Dangnga dan Muis (2015: 125) adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki unsur di antaranya sebagai berikut.

Model pembelajaran memiliki lima unsur daya di antaranya sebagai berikut, (1) *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *Social System*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan dan merespon siswa, (4) *Support system*, segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *Instructional dan nurturant effects*, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar dan tujuan diluar sasaran.

Model pembelajaran memiliki banyak macam mulai dari yang berorientasi tidak berkelompok (individu) dan berkelompok. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah *Collaborative Learning*. Thobroni (2015: 252) menjelaskan bahwa, “Model *Collaborative Learning* menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar”.

Sebuah riset yang dilaporkan oleh Davis (1993) dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 50) menjelaskan bahwa terbukti para siswa dan mahasiswa lebih baik secara keaktifan dalam pembelajaran apabila mereka berkelompok dalam bentuk kecil. Selain itu, riset menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh ketika belajar dengan berkelompok akan lebih lama diingat karena dihadirkan dalam bentuk lain. Kemudian riset tersebut juga membuktikan bahwa siswa merasa lebih puas belajar dengan kelompok kolaboratif dibandingkan dengan nonkolaboratif.

Banyak ahli mengungkapkan mengenai manfaat pembelajaran kolaboratif, salah satunya Hari Srinivas. Menurut Hari Srinivas dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 78-81) pembelajaran kolaboratif memiliki 44 manfaat, lima manfaat di antaranya, yaitu (1) meningkatkan interaksi yang lebih familiar antara guru dengan murid, (2) meningkatkan sikap positif kepada materi

pembelajaran, (3) mengembangkan kecakapan interaksi sosial, (4) hasil tes terhadap adanya rasa cemas siswa dalam belajar terbukti menurun, (5) mengembangkan tanggung jawab siswa satu sama lain.

Pembelajaran dengan model kolaboratif memiliki berbagai macam atau tipe dalam perkembangannya. Pembagian pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, Elizabeth dkk (2016: 145) terbagi dalam 5 kategori, yaitu pembelajaran dengan teknik diskusi, teknik pengajaran resiprokal, penyelesaian masalah, pengelola informasi grafis dan teknik berfokus pada menulis.

1) Diskusi

Pembelajaran dengan teknik diskusi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan interaksi dan pertukaran informasi oleh siswa melalui kata-kata lisan. Berikut pengembangan pembelajaran kolaboratif dari teknik diskusi.

a) *Think Pair Share*

Pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran dengan *think* (berpikir), *pair* (pasangan), dan *share* (berbagi). Hal tersebut mendorong siswa untuk membandingkan pemahaman mereka dengan orang lain.

b) *Round Robin*

Pembelajaran *rund robin* adalah pembelajaran dengan siswa merespon secara bergiliran dalam kelompok terhadap suatu permasalahan.

c) *Buzz Group*

Pembelajaran *buzz group* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan untuk mempersiapkan diskusi kelas.

d) *Talking Chips*

Pembelajaran *talking chips* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi dalam kelompok dengan menyerahkan tanda bukti setiap berbicara. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendorong siswa yang pendiam untuk berbicara.

e) *Three step interview*

Pembelajaran three step interview merupakan pembelajaran dengan saling mewawancarai mengenai suatu topik untuk saling menggali informasi buka untuk saling mengevaluasi.

f) *Critical Debates*

Pembelajaran *critical debates* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan mempresentasikan dua pendapat yang berbeda dan saling mempertahankan pendapat tersebut.

2) Pengajaran Resiprokal oleh teman

Pembelajaran dengan teknik resiprokal oleh teman menurut Barkley, Elizabeth (2016: 145) memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain untuk menguasai konten pokok bahasan dan membangun ketrampilan disiplin. Menurut Mc Keachie dkk (1986: 93) dalam Barkley, Elizabeth (2016: 260) menyebutkan bahwa salah satu metode mengajar yang efektif adalah dengan resiprokal atau siswa berperan sebagai pelajar dan pengajar. Berikut pengembangan pembelajaran kolaboratif dari teknik resiprokal.

a) Pasangan mencatat

Pembelajaran *note-taking pairs* atau pasangan mencatat merupakan pembelajaran dengan mengumpulkan informasi dari catatan-catatan mereka untuk membuat catatan berpasangan yang telah dikembangkan.

b) Sel pembelajaran

Sel pembelajaran merupakan pembelajaran dengan saling menanyai satu sama lain menggunakan pertanyaan yang mereka buat sendiri mengenai materi pembelajaran.

c) *Fishbowl*

Fishbowl atau toples ikan adalah pembelajaran dengan membentuk lingkaran konsentris dengan kelompok yang lebih kecil untuk berdiskusi sedangkan kelompok yang lebih besar mendengarkan dan mengamati.

d) *Role Playing*

Bermain peran atau *role playing* adalah pembelajaran yang mengasumsikan identitas yang berbeda dan menjalankan sebuah scenario.

e) *Jigsaw*

Jigsaw merupakan pembelajaran dengan membangun pengetahuan mengenai topik yang diberikan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

f) *Test-Taking teams*

Test-taking teams merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk mempersiapkan ujian dengan kerja kelompok, dan melaksanakan ujian secara individu.

3) Penyelesaian Masalah

Pembelajaran dengan teknik penyelesaian masalah dikemukakan oleh McKeachie (2002: 197) adalah “Pendidikan berbasis masalah, dan bahwa para penyelesai masalah akan mencari dan mempelajari pengetahuan apa pun yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan masalah”. Berkaitan dengan penjelasan tersebut menyatakan bahwa penyelesaian masalah akan terjadi setelah dilakukan proses mencari dan mempelajari pengetahuan dari sumber pengetahuan. Berikut pengembangan pembelajaran kolaboratif dengan teknik penyelesaian.

a) *Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)*

TAPPS merupakan pembelajaran dengan menyelesaikan masalah secara lisan untuk menunjukkan penalaran mereka kepada temannya yang mendengarkan.

b) *Send A Problem*

Send a problem adalah pembelajaran dengan menyelesaikan masalah dengan kelompok, kemudian meneruskan kembali masalah dan solusinya kepada kelompok lain sampai kelompok terakhir mengevaluasi semua solusi tersebut.

c) *Case Study*

Case study adalah pembelajaran dengan mengulas kembali sebuah kajian tertulis mengenai scenario kehidupan nyata dan mengembangkan solusinya.

d) *Structured Problem Solving*

Structured problem solving adalah pembelajaran dengan mengikuti sebuah format berstruktur untuk masalah.

e) *Analytics Teams*

Analytics teams merupakan pembelajaran kelompok dengan mengasumsikan peran dan tugas spesifik yang harus dikerjakan.

f) *Group Investigation*

Group investigation adalah pembelajaran dengan merencanakan, melakukan dan melaporkan proyek-proyek riset mendalam.

4) *Pengelola informasi grafis*

Pembelajaran kolaboratif dengan teknik pengelola informasi grafis memanfaatkan perangkat yang bisa mengubah informasi menjadi lebih mudah dipahami. Upaya mengelola informasi secara grafis disajikan dengan sebuah gambar. Salah satu premis yang mendasari pengelola grafis dalam Brakley, Elizabeth (2016: 309) adalah “Sebuah gambar mampu mengucap ribuan kata”. Hal tersebut memberikan makna bahwa sebuah sajian grafis akan memberikan interpretasi bagi pembacanya. Pengembangan pembelajaran kolaboratif dengan teknik pengelola informasi grafis adalah sebagai berikut.

a) *Affinity grouping*

Affinity grouping merupakan kegiatan pembelajaran menggali gagasan, mengidentifikasi tema-tema umum, kemudian memilah dan mengelola gagasan-gagasan tersebut secara sesuai.

b) *Group grid*

Group grid merupakan kegiatan pembelajaran dengan siswa diberikan potongan-potongan informasi dan diminta untuk menempatkannya dalam sel-sel kosong dari sebuah kisi sesuai dengan rubrik kategori.

c) *Teams Matrix*

Teams matrix merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menunjukkan perbedaan diantara konsep-konsep yang saling terkait.

d) *Sequence Chains*

Sequence chains merupakan menganalisis dan menggambarkan secara grafis serangkaian kejadian, tindakan, peran dan keputusan.

e) *Word web*

World web merupakan pembelajaran dengan membuat sebuah daftar gagasan yang berhubungan kemudian saling dihubungkan dan mengelolanya dalam grafik.

5) Menulis

Teknik pembelajaran kolaboratif menulis merupakan teknik pembelajaran yang mengutamakan pada kemampuan menulis siswa. Barkley, Elizabeth (2016: 347) menjelaskan menulis merupakan ketrampilan yang membantu siswa untuk sebagai berikut;

- a) Berpikir jernih dalam mengekspresikan pikiran dengan tepat;
- b) Memperluas lini pemikiran hingga diluar cakupan kesan pertama;
- c) Memberi dan menerima kritik.

Oleh karena itu, menulis menjadi sebuah ketrampilan yang membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mengenai suatu ilmu, informasi dan sebuah konsep. Pengembangan teknik kolaboratif menulis adalah sebagai berikut.

a) *Jurnal dialog*

Jurnal dialog merupakan pembelajaran kolaboratif dengan mencatat pemikiran mereka dalam sebuah jurnal yang mereka tukar dengan temannya untuk mendapatkan komentar dan pertanyaan.

b) *Round table*

Round table adalah pembelajaran dengan siswa secara bergiliran merespon pengarah dalam kalimat sebelum menyerahkan makalah.

c) *Esai diadik*

Esai diadik adalah pembelajaran dengan menuliskan pertanyaan-pertanyaan esai dan model jawaban satu sama lain, bertukar pertanyaan,

dan setelah merespon kemudian membandingkan jawaban mereka dengan jawaban model.

d) Mengedit tulisan teman

Mengulas tulisan teman adalah kegiatan pembelajaran dengan mengulas secara kritis dan memberikan umpan balik terhadap tulisan orang lain.

e) Menulis kolaboratif

Menulis kolaboratif adalah melakukan kegiatan menulis makalah formal bersama.

f) Antologi kelompok

Antologi kelompok adalah melakukan pembelajaran dengan membuat sebuah kompilasi dari bacaan-bacaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

g) *Paper seminar*

Paper seminar adalah pembelajaran dengan mempresentasikan makalah dan kemudian diberikan umpan balik oleh teman.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview merupakan pembelajaran yang mendorong setiap siswa untuk aktif dan berperan dalam pembelajaran. Setiap siswa diberikan tanggung jawab, tugas dan peran yang sama untuk membuat pelaporan diskusi yang menarik. Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview menurut Barkley, Elizabeth dkk (2005: 184-185) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang, dan kelompok ini dibagi menjadi pasangan A-B dan C-D;
- 2) Siswa A mewawancarai B dan siswa C mewawancarai D selama jangka waktu tertentu, namun tidak terjadi perdebatan
- 3) Pasangan saling berganti peran dan mewawancarai satu sama lain dengan jangka waktu yang sama.
- 4) Siswa A dan B bersama-sama memperlihatkan hasil rangkuman respon pasangan yang diperoleh dari wawancara kepada siswa C dan D. Hal yang sama dilakukan sebaliknya.

2.1.5. Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Octavio Shilphy (2020: 72) Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam ranah/domain kognitif, afektif dan psikomotorik beserta tingkatan aspek-aspeknya. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang kemudian disebut sebagai taksonomi Bloom. Adapun taksonomi bloom berdasarkan ranah sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif terdiri dari aspek emosi dan perasaan seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
- 3) Ranah Psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan ketrampilan motorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa dan penyesuaian gerakan pola, kreativitas.

Dalam kaitanya dengan pembelajaran tujuan belajar harus disesuaikan dengan tolak ukur dari hasil pembelajaran. Taksonomi Bloom tersebut membantu kita untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Suprijono dalam Thobroni (2015: 20-21), Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130) yaitu faktor internal dan eksternal, yaitu;

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor fisiologis
Kondisi siswa yang tidak prima secara jasmani mempengaruhi dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis
Siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, hal ini mempengaruhi hasil belajar. faktor psikologis meliputi, intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya suhu dan kelembapan. Sedangkan lingkungan sosial mengarah kepada situasi lingkungan kelas ketika pembelajaran.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor yang diciptakan dengan sengaja untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Misalnya, kurikulum, saran, dan guru.

Berkaitan dengan hasil belajar Nana, Sudjana dan Ibrahim (2004: 232) menjelaskan mengenai pembagian hasil belajar berdasarkan waktu pencapaiannya yaitu hasil belajar dalam jangka pendek dan hasil belajar dalam jangka panjang. Penilaian hasil belajar jangka pendek dinilai dari ketercapaian tujuan pembelajaran khusus yang relatif terbatas. Pada umumnya penilaian hasil belajar jangka pendek menitikberatkan pada kemampuan kognitif yaitu pemahaman dan pengetahuan. Sedangkan penilaian hasil belajar dalam jangka panjang merupakan penilaian yang menitikberatkan pada ketercapaian tujuan umum pendidikan. Kemampuan kognitif yang dilihat akan lebih tinggi yaitu kemampuan analisis, evaluasi, berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan aplikasi. Selain itu, perubahan terhadap perilaku menjadi penilaian yang penting.

Indikator hasil belajar dijelaskan oleh Makmun dalam Octavio Shilphy (2020: 71) adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan misalnya pemberian nama terhadap suatu benda dan definisi;
- 2) Kecakapan intelektual, yaitu ketrampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol misalnya penggunaan simbol. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah;
- 3) Strategi kognitif, kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam hal ini strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran;

- 4) Sikap, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain sikap adalah keadaan dalam diri individu yang berkecenderungan bertindak dalam menghadapi peristiwa;
- 5) Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Menurut Rachmawati & Daryanto (2015: 37-38) menjelaskan mengenai ciri-ciri hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam diri individu yang sedang menjalani proses belajar. ciri-ciri perubahan tingkah laku yang termasuk kedalam hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari;
- 2) Perubahan yang berkesinambungan;
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional;
- 4) Perubahan yang bersifat positif;
- 5) Perubahan bersifat bertambah;
- 6) Perubahan bersifat aktif;
- 7) Perubahan bersifat menetap;
- 8) Perubahan bersifat terarah.

Berdasarkan uraian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar dan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan motivasi belajar yang merupakan dorongan dalam diri siswa untuk menciptakan perubahan. Perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal sikap, kognitif dan ketrampilan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam jangka pendek yaitu tes siswa yang meliputi ranah kognitif dalam mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya pokok bahasan Kehidupan masyarakat awal Indonesia.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian serta mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang digunakan untuk bahan telaah oleh peneliti.

1) Karimah, Nofia Ariani Miftahul (2018)

Penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Collaborative* untuk meningkatkan kerjasama dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Jenggawah Tahun Ajaran 2017/2018” merupakan penelitian oleh Nofia Ariani Miftahul Karimah dilakukan di SMA N 1 Jenggawah, Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan kerjasama siswa dalam setiap siklus.

Peningkatan kerjasama pada siklus 1 memperoleh persentase klasikal sebesar 48.37%, siklus 2 meningkat sebanyak 10.45% sehingga menjadi 58.82%. Pada siklus 3 persentase klasikal meningkat dari siklus 2 sebanyak 17.65% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 76.47%. Sedangkan untuk rata-rata hasil belajar kognitif pada siklus 1 sebesar 73.97, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 3.73% sehingga menjadi 76.73. pada siklus 3 juga mengalami peningkatan dari siklus 2 sebanyak 0.88% sehingga menjadi 77.41. hal tersebut membuktikan bahwa penerapan metode *Collaborative Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 3 SMA N 1 Jenggawah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nofia Ariani Miftahul Karimah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada subyek penelitian dan metode penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan subyek penelitian yaitu siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Kemudian untuk metode

penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabel X dan Y yaitu model pembelajaran *Collaborative Learning* dan hasil belajar siswa.

2) Muttaqin, Arif dkk (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Muttaqin, Anwar Yoesoef dan T. Abdullah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Teknik Three step interview terhadap prestasi belajar mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sigli Tahun Ajaran 2017/2018”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan test dan dokumentasi. Penelitian tersebut menyatakan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kolaboratif teknik Three step interview lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa dengan metode konvensional.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin, Arif dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terdapat pada subyek penelitiannya. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan subyek siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode penelitian dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian sama menggunakan metode eksperimen dan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview.

3) Rakhmawati, Yulia (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rakhmawati berjudul Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe pembelajaran sebaya (peer learning) untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar sejarah siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22,2% dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 61,2%.

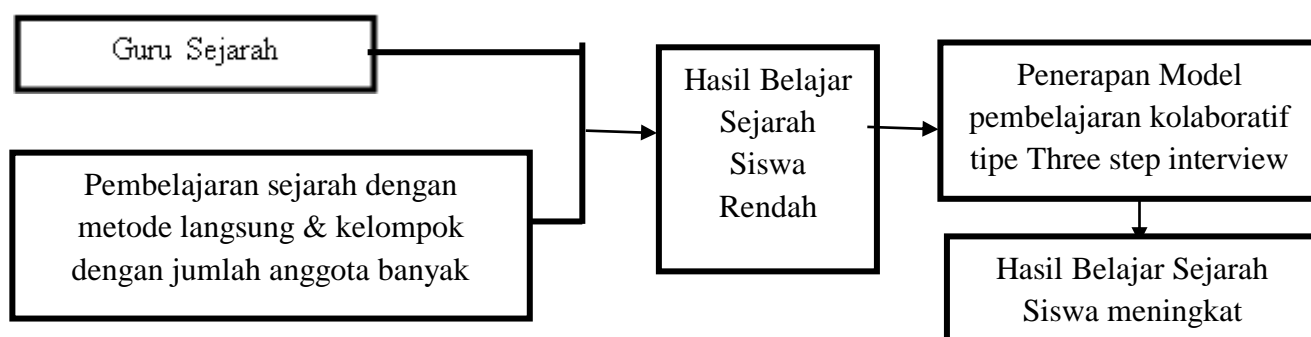
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rakhmawati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada subyek penelitian, metode penelitian dan tipe dalam model pembelajaran kolaboratif. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan subyek siswa di kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode eksperimen semu. Tipe pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu tipe Three step interview. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kolaboratif dan mengukur hasil belajar siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah memiliki permasalahan dalam penyampaian materi, yaitu mendalam dan meluasnya materi yang mencakup tanggal peristiwa, nama tokoh, nama tempat terjadinya peristiwa dan kronologi peristiwa. Hal tersebut membuat siswa berkecenderungan tidak tertarik terhadap pembelajaran sejarah. Setelah siswa merasa tidak tertarik maka mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa yaitu menjadi rendah.

Sebagian guru sudah berusaha untuk mengurangi mengenai penekanan materi sejarah yang bersifat hafalan, salah satunya dengan lebih menekankan pada pengambilan nilai-nilai pada setiap peristiwa. Proses pembelajaran yang diciptakan guru dengan membagi siswa menjadi berkelompok telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran berpusat pada guru berganti menjadi berpusat kepada siswa. Namun, sebagian siswa masih kurang memiliki ketertarikan terhadap materi sejarah. Pembagian kelompok dengan jumlah siswa yang banyak dalam kelompok menyebabkan tidak terlibat aktifnya semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan siswa pada sejarah yang nanti akan meningkatkan hasil belajar.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview. Pembelajaran ini mengajak siswa untuk bertukar pikiran secara berpasangan dan kelompok melalui wawancara. Jumlah anggota kelompok yang sedikit diharapkan mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Proses ini lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman pembelajaran bagi siswa. Selain itu, pembelajaran dengan model ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok. Pada akhirnya hal tersebut meningkatkan hasil belajar sejarah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe Three step interview berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa X IPS 2 di SMA N 5 Tasikmalaya pada mata pelajaran sejarah peminatan pokok bahasan kehidupan awal masyarakat Indonesia tahun ajaran 2019/ 2020.

